

## Peran Literasi Digital Dalam Membangun Kesadaran Dan Moralitas Peserta Didik Sesuai Dengan SDGs 2030

**Adelia Dhea Oktria**

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Siliwangi

Email : [adeliadheaoktria1104@gmail.com](mailto:adeliadheaoktria1104@gmail.com)

**Via Musaffa**

Mahasiswa Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Siliwangi

Email : [viamusaffa19@gmail.com](mailto:viamusaffa19@gmail.com)

**Ichsan Fauzi Rachman**

Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia, Universitas Siliwangi

Email : [ichsanfauzirachman@unsil.ac.id](mailto:ichsanfauzirachman@unsil.ac.id)

Korespondensi penulis : [adeliadheaoktria1104@gmail.com](mailto:adeliadheaoktria1104@gmail.com)

**ABSTRACT.** *This research is motivated by the lack of online moral and ethical awareness regarding the presence of technology in the lives of learners who were born and grew up alongside the digital era, synonymous with the development of science and technology. Therefore, this study aims to discuss the role of digital literacy in fostering awareness and morality among learners to align with the Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Digital literacy now holds crucial skills in the digital age, particularly in assisting learners to understand and manage information wisely. This research employs a literature review method, utilizing a qualitative descriptive approach to analyze the role of digital literacy in enhancing awareness and morality, focusing on a case study to draw conclusions. The research has yielded results indicating that effective digital literacy can aid learners in developing awareness and morality. SDGs 2030 represent an interconnected system with mutual influence. The researcher hopes that this study can offer new insights into the potential of digital literacy to strengthen moral and ethical values within educational curricula, aiming to achieve SDGs 2030.*

**Keywords:** *Digital Literacy, Learners' Awareness and Morality, and SDGs 2030*

**ABSTRAK.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran moral dan etika online atas kehadiran teknologi dalam kehidupan peserta didik yang terlahir dan berkembang bersamaan dengan era digital yang identik dengan perkembangan iptek. Dengan demikian, tujuan dibuatnya penelitian ini yaitu untuk membahas peran literasi digital dalam membangun kesadaran dan moralitas peserta didik agar sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030. Literasi digital kini memiliki keterampilan penting di era digital, terutama untuk membimbing peserta didik dalam memahami dan mengelola informasi secara bijaksana. Penelitian ini dibuat dengan menggunakan metode *literature review* yaitu pendekatan kualitatif secara deskriptif guna menganalisis peran literasi digital dalam meningkatkan kesadaran dan moralitas dengan berfokus pada studi kasus untuk mendapatkan suatu hasil penarikan kesimpulan. Penelitian ini telah memberikan hasil yang menunjukkan bahwa literasi digital yang dilakukan secara efektif dapat membantu peserta didik dalam membangun kesadaran dan moralitas. SDGs 2030 adalah sebuah sistem yang memiliki keterkaitan dan saling memengaruhi satu sama lain. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai potensi literasi digital yang memperkuat moral serta etika dalam kurikulum pendidikan guna mencapai SDGs 2030.

**Kata Kunci:** Literasi Digital, Kesadaran dan Moralitas Peserta Didik, SDGs 2030

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan yang signifikan sebagai bagian dari upaya membantu persiapan kaum muda agar siap mengatasi hambatan di masa yang akan datang. Saat ini, peningkatan bidang teknologi informasi dan komunikasi telah mempermudah individu dalam menggunakan, mengakses, melakukan komunikasi, dan berbagi informasi menggunakan media digital. Menurut Hootsuite We Are Social (2020) hasil survei semua total semua jumlah populasi penduduk Indonesia ada 272.1 juta jiwa, yang mengindikasikan jumlah keseluruhan pengguna berusia 13 tahun sampai seterusnya telah mencapai 210.3 juta, Penduduk dengan umur 18 tahun ke atas berjumlah 187,1 juta dan umur 16-64 tahun sebanyak 179,7 juta. Jumlah pengguna ponsel pintar adalah 338,2 juta, jumlah penduduk yang menggunakan internet sebanyak 175,4 juta, dan yang menggunakan media sosial sebesar 160 juta. Selain itu, durasi mengakses internet rata-rata per hari nya adalah 7 jam 59 menit. Selanjutnya populasi yang menonton televisi seperti *broadcast*, *video streaming* adalah selama 3 jam, dan yang memutar musik biasanya per hari selama 1 jam 30 menit, 1 jam per hari untuk bermain game online. (Sumber: Hootsuite, We Are Social 2020).

Berdasarkan hasil survei diatas, memberikan petunjuk yang menunjukkan penggunaan teknologi yang ada di negara ini yang umumnya banyak digunakan oleh kalangan remaja pada jenjang pembelajaran di sekolah. Hal ini seharusnya dapat menjadi kunci untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik karena telah didukung oleh melesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun siapa yang akan mengira dengan adanya perkembangan teknologi ini malah menghasilkan suatu sikap yang menyimpang, kurangnya pengetahuan untuk memahami bagaimana penggunaan digital, bagaimana dampaknya, dan cara menanganinya ketika peserta didik dihadapkan dengan media digital ketika emosional mereka tidak cukup stabil.

Pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini itu menjadi kunci utama dalam usaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik adalah suatu keharusan, mengingat globalisasi menuntut persaingan yang ketat dan kemampuan berpikir yang etis dan benar. Kemampuan atau keterampilan dalam hal ini adalah daripada literasi digital. UNESCO dalam (Rumata dan Nugraha, 2020) menyatakan literasi digital merupakan sebuah kemampuan dalam mengakses, mengelola informasi dan data, memahami, mengintegrasikan, evaluasi dan komunikasi, serta kemampuan membuat informasi yang tepat untuk keamanan. Tingkat literasi di Indonesia yang rendah masih menjadi problematika lama yang belum terselesaikan. Meskipun sudah dibuat cara guna menaikkan literasi siswa, banyak kendala yang perlu dihadapi. Literasi ini merupakan gabungan antara kemahiran dalam menggunakan teknologi

canggih dengan pemahaman mendalam terhadap informasi digital. Namun, seiring dengan kemajuan era globalisasi, konsep literasi semakin berkembang dan mengalami diversifikasi. Dalam konteks pembelajaran, literasi digital yang benar tidak hanya tentang penguasaan teknologi, tetapi juga tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman terhadap isi kurikulum. Untuk memicu keingintahuan dan kreativitas peserta didik, literasi digital dapat berperan penting dalam mengembangkan pengetahuan mereka dalam berbagai bidang pelajaran.

Diantara suatu pendekatan yang akan digunakan dalam mengoptimalkan literasi digital ialah melalui pemanfaatan teknologi digital dalam memperbaiki produktivitas individu dan mengembangkan keterampilan. Hal ini bisa dilakukan melalui beragam kegiatan baru yang dirancang, misalnya mengambil beberapa kursus online, tanpa meninggalkan rumah masih dapat mengikuti webinar, mengeksplorasi *e-book* dari beberapa genre, serta berpartisipasi dalam berbagai kompetisi daring. Ketika literasi digital dimanfaatkan dengan bijaksana, ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu, tetapi juga secara tidak langsung berdampak positif pada kemajuan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pemanfaatan literasi digital yang cerdas tentunya mendapatkan suatu manfaat bagi individu, namun juga berpotensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia periode 2030-2045, terutama dalam pencapaian target keempat, yaitu pendidikan bermutu.

Kerangka kehidupan berkelanjutan bertujuan untuk memfasilitasi para pemangku kepentingan dalam mengevaluasi secara sistematis dan konsisten berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan, kepentingan, dan interaksi mereka, dengan mempertimbangkan beragam perspektif. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting sebagai fondasi untuk meningkatkan kualitas individu, menjadikan mereka lebih terbuka, bijaksana, dan berdaya dalam menghadapi tantangan kehidupan. Kualitas literasi digital memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi siswa dan meningkatkan daya asing ekonomi suatu negara di tengah masyarakat global. Dengan dibuatnya tujuan SDGs seperti pendidikan yang bermanfaat, menegaskan kualitas pendidikan yang setara. Tidak hanya itu, dalam hal menerima dan mengelola informasi digital, literasi digital diperlukan agar dapat mengamankan data pribadi. Hal ini dapat dikurangi sehingga kejahatan yang menggunakan data pribadi ini dapat dicegah. Terlebih lagi, Keahlian itu bisa digunakan untuk mengatur strategi disaat mendapatkan beberapa informasi yang tidak diketahui kebenarannya, sehingga nantinya kita bisa mengerti dan menganalisa sebelumnya disaat mendapatkan informasi.

Ketika sebuah informasi belum terverifikasi tersebar luas di masyarakat, dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi banyak orang. Maka dari itu, pentingnya mengambil langkah-langkah dalam mencegah untuk memutus rantai penyebaran informasi palsu atau hoax. Dengan adanya kemampuan literasi digital yang dimiliki sebelum menerima berbagai informasi, secara tidak langsung, individu dapat mengembangkan suatu keterampilan untuk berpikir kritis dan inovatif terhadap diri sendiri, sekaligus memberikan manfaat bagi orang lain. Kemampuan literasi digital memungkinkan individu untuk secara cermat mengevaluasi informasi yang diterima sebelum mengambil keputusan. Dengan melakukan analisis mendalam dan memeriksa kebenaran informasi dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, individu bisa menjamin informasi yang mereka terima adalah tepat dan dapat dipercaya. Praktik literasi digital ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam membantu masyarakat dalam mengatasi berbagai permasalahan dengan lebih efektif dan bertanggung jawab.

## METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan metode *literature review* atau penelitian berbasis kajian kepustakaan guna mengetahui peran literasi digital terhadap kesadaran dan moralitas peserta didik agar sesuai dengan SDGs 2030. Marzali (2016) mendefinisikan *literature review* sebagai suatu pencarian atau penelitian kepustakaan untuk memperoleh hasil suatu tulisan yang memiliki keterkaitan topik tertentu menggunakan metode seperti mengamati dan menyelidiki secara kritis beberapa bacaan artikel, dokumen, buku, dan lain-lain. Hal inilah yang menjadi alasan terkait metode yang di pilih peneliti karena penelitian ini memiliki tujuan agar bisa mendapatkan hasil sebenarnya dengan menggunakan teknik studi pustaka, peneliti melakukan penelusuran dan menganalisis terhadap sumber-sumber literatur dan dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal dan publikasi lainnya. Mestika Zed (2003) memberikan pendapat bahwa studi pustaka dengan kata lain kepustakaan ialah suatu rangkaian aktivitas yang ada hubungannya dengan teknik mengumpulkan data, menelaah, dan menulis hingga mengelola bahan penelitian.

Sesuai dengan tahapan yang diberikan oleh Arlene Fink yakni mengenai tahapan *literature review* yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) pemilihan dan definisi topik penelitian, (2) pencarian *literature*, (3) evaluasi sumber, (4) pengorganisasian informasi, (5) analisis dan sintesis data, (6) menulis *review*, (7) revisi dan penyelesaian. Berikut penjelasannya:

**Tahap 1:** Pemilihan dan definisi topik penelitian

Tahap ini diawali dengan menentukan topik yg spesifik dan relevan untuk mengarahkan proses pencarian dan analisis literatur.

**Tahap 2:** Pencarian *literature*

Sumber data dari hasil pencarian *literature* dikumpulkan melalui pencarian yang komprehensif dengan menggunakan kombinasi kata kunci dan frase yang relevan, yang disesuaikan untuk menjelajahi berbagai database elektronik, perpustakaan digital, dan sumber lainnya.

**Tahap 3:** Evaluasi sumber

Setiap sumber yang ditemukan dievaluasi berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya yang mencakup kualitas, validitas, dan relevansi terhadap topik yang dibahas. Proses evaluasi sumber diseleksi kembali dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi untuk memastikan relevansi dan kualitas materi yang di *review*.

**Tahap 4:** Pengorganisasian informasi

Pada tahap ini, setiap informasi yang didapatkan harus diorganisir dan dikumpulkan menjadi format yang terstruktur untuk dianalisis lebih lanjut.

**Tahap 5:** Analisis dan sintesis data

Data dari literatur terpilih disusun dan dianalisis secara sistematis dengan melibatkan ekstraksi informasi penting seperti metodologi, hasil, dan kesimpulan dari setiap penelitian.

**Tahap 6:** Menulis *review*

Temuan dari *literature review* disajikan dengan cara yang jelas dan logis, menguraikan bagaimana hasil studi terintegrasi dengan pertanyaan penelitian. Pada tahap ini penulis diharapkan memahami tentang bagaimana struktur penulisan yang jelas.

**Tahap 7:** Revisi dan penyelesaian

Revisi merupakan tahap terakhir yang dilakukan peneliti untuk memastikan semua informasi penting relevan dan mencakup semuanya.

Maka dari itu, peneliti melakukan proses penelusuran menggunakan perpustakaan digital yang terpercaya dengan menggunakan kata kunci Literasi Digital, Kesadaran dan

Moralitas Peserta Didik, dan SDGs 2030 sehingga relevan sesuai topik pada *platform* penelusuran artikel *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan jurnal-jurnal ilmiah online lainnya untuk mengoptimalkan hasil penelusuran. Karena untuk dapat menarik suatu kesimpulan dibutuhkan beberapa prosedur yang akan digunakan dalam mengumpulkan beberapa informasi yang dibutuhkan, dengan melewati berbagai sumber, membuat beberapa catatan, mengolah dan menganalisa data tersebut. Kriteria yang utama untuk bahan penelitian kualitatif adalah valid, reliabel, dan objektif. Selama proses penyusunan, peneliti akan memilah data dan informasi yang diperoleh untuk menyusun hasil analisis secara sistematis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Literasi Digital

Ketika mendengar pengertian membaca, menulis, dan memahami bacaan tentunya kita langsung teringat dengan kata literasi. "*Literacy*" ini dapat diartikan sebagai keterampilan dalam membaca tulisan. Tentunya makna literasi ini tidak hanya tertaut pada pemahaman baca tulis saja, namun membaca dengan mengerti dan memaknai atas penguasaan ide-ide sehingga dapat mencerdaskan seseorang, karena literasi ini juga melibatkan suatu proses untuk berpikir (kognitif), linguistik (bahasa), dan berbagai aktivitas keseharian lainnya. Menurut Kirsch dkk (1993) Literasi sendiri merupakan kemampuan yang memanfaatkan media cetak berbentuk tulisan di lingkungan sosial guna memperoleh tujuan individu, juga untuk meningkatkan pemahaman dan peluang seseorang. Literasi digital atau disebut "*digital literacy*" muncul dari proses yang sangat panjang. Kata baku literasi digital kali pertama diutarakan oleh Paul Gilster (1997) yang menyebutkan literasi digital ialah suatu keterampilan dengan memanfaatkan teknologi digital dengan cara efisien sehingga efektif digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Suatu keahlian memanfaatkan teknologi digital dengan internet dan digunakan untuk mengunjungi situs, mengatur, menyelaraskan, dan menghasilkan fungsi komunikasi dan informasi merupakan tafsiran dari Nelson dalam Salehudin (2020). Di samping itu Martin dkk (2008) mengartikan literasi digital sebagai mengaktifkan seseorang sehingga bisa melakukan komunikasi dengan orang lain, melakukan pekerjaan lebih efektif, dan membangkitkan semangat apabila diiringi oleh bakat dan keahlian yang sama.

Suatu keterampilan yang diperlukan seseorang yang hidup dalam era digital adalah literasi digital. Bagi peserta didik dalam bidang akademik agar dapat sesuai dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030, peserta didik membutuhkan sebuah kemampuan yang dapat dipahami dalam dua aspek, yakni: Pertama, aspek teknis yang merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan dan mengoperasikan berbagai alat digital, yaitu seperti mampu

menggunakan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). Kedua, aspek *non* teknis yang lebih menekankan pada kemampuan berpikir, kesadaran sikap dan perilaku. Kemampuan ini akan menjadi pendukung dari peserta didik mengenai pemakaian jaringan digital, seperti keahlian dalam mengamati informasi, keahlian menelaah format dalam bentuk digital, sehingga nantinya saat peserta didik menyelidiki informasi lewat jaringan, peserta didik akan mampu menelusuri dan membuktikan kebenaran dari suatu informasi tersebut.

### **Teknologi dalam Pendidikan Berkualitas SDGs 2030**

Ketika tahun 2015, komunitas internasional memutuskan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang meliputi serangkaian 17 target. Agenda ini ditetapkan sebagai bagian dari upaya menuju pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 nanti. Tujuan SDGs 2030 ini mencakup berbagai fokus pembangunan, dimulai dari menghapuskan kemiskinan, melindungi lingkungan, membuat dunia yang adil, pendidikan, kesehatan, kesetaraan gender, dan keadilan sosial. SDGs memberikan landasan yang kuat untuk aksi global yang kolaboratif dalam mencapai masa depan yang lebih baik bagi semua. SDGs ini bertujuan untuk menciptakan dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan damai dengan melibatkan seluruh masyarakat serta sektor yang berbeda, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, organisasi internasional, sektor swasta, dan juga individu.

Seiringan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada tahun ke-21 ini, ilmu pengetahuan telah mengalami kemajuan yang signifikan. Pendidikan di abad 21 ini telah melibatkan penerapan teknologi dalam proses pembelajaran, yang memfasilitasi proses terciptanya inovasi dalam kegiatan belajar mengajar. *Student centered learning* adalah peserta didik sebagai pusat pembelajaran pada abad 21. Gagasan yang digunakan pada pendidikan abad ke-21 ini telah disesuaikan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencakup, (1) Penguasaan keterampilan esensial, (2) Mengadopsi pendekatan penelitian (*research approach*), (3) Melakukan pengajaran autentik (*authentic teaching*), (4) Menerapkan pengukuran autentik (*authentic measurements*) Hal ini disebutkan oleh Daryanto dan Karim (2017). Pendidikan pada masa ini sedang pada tahap perkembangan ilmu kebijakan dan teknologi hingga menuntut kemampuan. Berdasarkan pandangan *National Education Association* yang terdapat dalam Redhana (2019), kemampuan yang dimaksud yaitu mengacu pada 4C. Kemampuan yang pertama adalah sudut pandang kritis (*critical thinking*), yang kedua mempunyai kreativitas (*creativity*), komunikasi dan kerjasama (*communication and collaboration*). Peserta didik saat ini hidup dalam era digital yang sangat luas, sehingga untuk menghadapi situasi sulit, diperlukannya peranan dari kedua orang tua dan tenaga pendidik

untuk membimbing peserta didik dalam penggunaan internet (Adha dan Ulpa, 202). Adanya perkembangan teknologi yang cepat akan memicu ketidakstabilan sosial dan perekonomian dengan dampak yang belum dipahami keseluruhannya. Penggabungan teknologi baru sama seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, dan *blockchain* memicu perubahan radikal sehingga mengharuskan kebijakan dan perbuatan baru guna meyakinkan bahwa teknologi ini akan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* 2030.

### Kesadaran & Moralitas

Kesadaran berawal dari bahasa istilah "*conscientia*" dan berasal dari kata "*con-*" (bersama) dan "*scire*" (mengetahui). Dalam konteks latin, dalam konteks latin *conscientia* mengacu pada pengetahuan bersama, atau pengetahuan moral dan berkembang lebih luas menjadi kesadaran modal atau kesadaran diri. Zeman (2001) mengutarakan *consciousness* berawal dari istilah latin "*conscio*" yang disusun dari pengambilan kata "*cum*" yang memiliki arti *with* (dengan) dan "*scio*" yang memiliki arti "*know*" (tahu). Membagikan suatu pemahaman dengan orang lain merupakan pengertian yang diambil dari kata menyadari sesuatu atau dengan istilah latinnya yaitu "*to be conscious of something*".

Perkembangan tingkat kesadaran menurut teori Jean piaget terbagi menjadi 4 tahapan yakni: 1) tahapan sensori dan motorik dari usia 0-24 bulan, yaitu kesadaran berfokus pada pemahaman sensorik dan aktivitas motorik. 2) tahapan pra-operasional dilanjut dari usia 2-7 tahun, yaitu mulai berkembangnya representasi psikis dan fantasi. 3) tahapan operasional konkret dari usia 7-11 tahun, yaitu kesadaran lebih tertata dan masuk akal. 4) tahap operasional formal (12 sampai seterusnya) yaitu dapat berpikir secara konseptual dan hipotesis. Ini menggambarkan bahwa kesadaran remaja dipengaruhi oleh situasi atau kondisi sekitar, diri sendiri, pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Ketika membicarakan literasi digital, di dalam kerangka seseorang, semakin unggul gelar pendidikan yang diterima, lebih baik juga kesadarannya. Oleh karena itu, pendidikan tentang literasi digital bisa dipelajari oleh peserta didik guna membangun kesadaran mereka di masa serba digital.

Moral berawal dari ungkapan istilah "*mores*" dan mempunyai arti susila ataupun pedoman hidup. Susila sendiri diambil dari bahasa sansekerta "*sila*" yang memiliki arti prinsip-prinsip dan tata tertib kehidupan dan "*su*" berarti lebih baik. Maka dari itu, susila dapat diartikan sebagai berarti lebih baik. Nurmalisa dan Adha (2016) menyampaikan bahwa moral ialah suatu ketaatan yang memiliki nilai dan merupakan kriteria baik atau buruknya seorang individu di lingkungan masyarakat. Kebudayaan yang terus bertumbuh kembang di zaman

globalisasi ini pasti akan menghasilkan kesulitan tersendiri di lingkungan sosial. Manusia sebagai masyarakat perlu memiliki wawasan luas, serta sikap yang mentoleran.

Perkembangan moral terdiri dari tiga aspek utama, yakni: 1) Rasa moral (*Moral feeling*) yaitu mencakup rasa penyesalan, rendah diri, dan simpati. 2) Argumentasi moral (*Moral argumentation*) yaitu melibatkan keahlian dalam memahami dalam menyadari aturan-aturan, mengerti antara benar dan salah, menghargai sudut pandang orang lain, hingga membuat keputusan moral. 3) Perilaku moral (*Moral action*) yaitu meliputi respon terhadap godaan, ketaatan pada aturan, perilaku yang mendukung kebaikan sosial, dan kemampuan mengendalikan dorongan yang muncul (Borba, 2001). Dengan melewati fase pendidikan ini seseorang bisa menyempurnakan kemampuannya, hingga mendapat panduan moral sosial untuk kehidupan yang maksimal.

### **Peran Literasi Digital Terhadap Kesadaran dan Moralitas**

Literasi digital bukan hanya menyertakan suatu kemampuan dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi, namun juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan mengakses, mengelola, memahami, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh secara online. Peserta didik melalui keterampilan atau keahliannya pada saat mengaplikasikan teknologi sehingga dapat aktif berkontribusi memanfaatkan jaringan internet. Dengan menggunakan mesin pencari seperti *google* atau *searching* penelusuran materi pembelajaran dapat dilakukan (Adri dalam Sasmita, 2020). Pemanfaatan jaringan dapat disertai analisis yang mendalam dan menghasilkan konten sesuai dengan kebenaran yang ada (Spante dalam Prigatini dan Muhid, 2021). Literasi digital juga memaparkan kemampuannya yang berupa dalam berkomunikasi saat melakukan pembelajaran melalui aplikasi. Kemampuan komunikasi perlu digunakan oleh peserta didik pada waktu pembelajaran berlangsung, seperti ketika menggunakan aplikasi pembelajaran seperti *google classroom*, *google meet*, dan lain sebagainya. Livingstone (2020), dalam karyanya bersama Muslimin dan Idul, menyatakan satu diantara faktor yang menyebabkan tindakan berbahaya di internet pada masa digital adalah kehadiran ketimpangan dalam kemampuan literasi internet yang dialami oleh para peserta didik.

Kemudahan akses internet pada era digital ini menjadi *boomerang* untuk para peserta didik yang terlahir dan berkembang bersama dengan era digital. Karena melalui perangkat digital, peserta didik dapat mengakses, berbagi informasi, berkomunikasi, dan dapat juga melakukan berbagai kenakalan dunia maya tergantung bagaimana peserta didik dapat menyikapi hal tersebut. Peserta didik dapat memilih sendiri untuk menggunakan perangkat

digital dengan sebaik-baiknya atau memilih menyalahgunakan perangkat digital tersebut seperti gaptek (gagap teknologi), ketergantungan internet (*internet addiction*), pelecehan intim, konten dewasa, *bullying*, penyebaran informasi hoax dan tantangan moral lainnya pada era digital. Hal itu nantinya akan menjadi petunjuk bahwa kurangnya kesadaran dan moralitas peserta didik mungkin saja disebabkan oleh kurangnya pemahaman atas konsekuensi yang mungkin saja terjadi akibat digital di masa yang akan mendatang. Literasi digital memberikan peran yang kokoh bagi para pelajar dalam menyikapi berkembangnya teknologi informasi, juga menjadi jalan keluar untuk mengatasi ketimpangan moral pada era digital. Keadaan ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran yang penting dalam membangun kesadaran dan moralitas peserta didik.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dalam jurnal tersebut menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran krusial dalam membentuk kesadaran dan moralitas peserta didik sejalan dengan SDGs 2030. Dengan kemampuan literasi digital, peserta didik dapat lebih berdaya dalam membuka akses, membuat analisis, dan memanfaatkan informasi dengan bertanggung jawab di era digital. Hal ini dapat membantu mereka memahami implikasi teknologi dalam menghadapi beberapa unsur kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya memperluas akses terhadap pendidikan dan informasi, tetapi juga membentuk individu yang lebih sadar akan hak, tanggung jawab, dan nilai-nilai moral yang esensial untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di SDGs 2030. Berapa pentingnya literasi digital dalam membentuk kesadaran dan moralitas peserta didik sebagai bagian dari upaya mencapai SDGs 2030. Literasi digital bukan hanya sekedar berkaitan dengan kemampuan teknis, melainkan bisa juga tentang pemahaman akan dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari penggunaan teknologi. Dengan memperkuat literasi digital, peserta didik dapat menjadi agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dan mencapai tujuan SDGs 2030.

### Saran

1. Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan formal dengan tujuan memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk mengakses dan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan literasi digital.
2. Pelatihan tenaga pendidik: Memberikan pelatihan pada guru guna meningkatkan pemahaman mereka mengenai literasi digital dan bagaimana mengajarnya secara efektif kepada peserta didik.

3. Pengembangan Konten Edukasi: Mengembangkan konten edukasi yang relevan dan menarik tentang literasi digital yang mencakup nilai-nilai moral dan etika digital.
4. Kolaborasi antar Sektor: Membangun kemitraan di antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi masyarakat sipil untuk mendukung inisiatif literasi digital dan memastikan bahwa mereka mencerminkan prinsip-prinsip keberlanjutan dari SDGs 2030.
5. Pengembangan Riset Lanjutan: Melakukan penelitian lanjutan untuk memahami lebih dalam dampak literasi digital terhadap kesadaran dan moralitas peserta didik, serta untuk mengidentifikasi praktik terbaik dalam pengajaran literasi digital.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan literasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk peserta didik yang sadar akan tanggung jawab sosial dan moral, serta mampu berkontribusi pada pencapaian SDGs 2030.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adha, M. M., & Ulpa, E. P. (2021). Peran orangtua dan guru dalam mengembangkan karakter anak/peserta didik di era modern. *Jurnal Global Citizen*, 10(2), 90-100.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Fink, A. (2014). *Conducting research literature reviews: From the internet to paper* (4th ed.). Sage Publications.
- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. New York: Wiley.
- Hidayah, N., Santika, D., & dkk. (2023). The role of Islamic economics in sustainable development. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 4(1), 1542.
- Kirsch, I. S., Jungeblut, A., Jenkins, L., & Kolstad, A. (1993). *Adult literacy in America*. Washington D.C.: U.S. Department of Education, National Center for Education Statistics.
- Martin, A., Lankshear, C., & Knobel, M. (2008). Digital literacy and the “digital society.” *Journal of Creative Education*, 8(10), 151-176.
- Muslimin, & Idul, R. (2020). Pengaruh budaya literasi digital terhadap pembentukan sikap dan karakter masyarakat dalam pembatasan sosial akibat pandemi Covid-19. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 10(3), 21-36.
- Nurmalisa, Y., & Adha, M. M. (2016). Peran lembaga sosial terhadap pembinaan moral remaja di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(1), 64-71.
- Prihatini, M., & Muhid, A. Literasi digital terhadap perilaku penggunaan internet berkonten Islam di kalangan remaja Muslim kota. *Jurnal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 23-40.

- Redhana, I. W. (2019). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.
- Salehudin, M. (2020). Literasi digital media sosial YouTube anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 106-115.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 99-103.
- Schwab, K. (2016). The fourth industrial revolution. World Economic Forum.
- WeAreSocial. (2020). Digital Indonesia 2020. Retrieved from <https://www.wearesocial.com>
- Zeman, A. (2001). Consciousness. *Brain*, 124(7), 1263-1289.